



BAB I PENDAHULUAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi dalam al-Qur'an menggunakan beragam kalimat. Ragam kalimat yang digunakan sebagai media interaksi tersebut meliputi: kalimat larangan, kalimat perintah, kalimat pertanyaan, kalimat pernyataan, dan lain-lain.¹ Sebagai salah satu media interaksi dalam al-Qur'an, penggunaan *istifhām* ditandai dengan adanya *adawāt al-Istifhām*. *Adawāt al-Istifhām* meliputi: *hamzah, hal, mā, man, ayyāna, kayfa, aina, anna, kam dan ayyu*.²

Adawāt al-Istifhām dalam proses interaksi digunakan secara variatif sesuai dengan fungsi masing-masing. Namun, *istifhām hamzah* digunakan lebih dari 50% untuk kalimat pertanyaan dalam al-Qur'an. Selain itu, *istifhām hamzah* menurut beberapa ahli sintaksis bahasa Arab merupakan *adawāt al-Istifhām* yang asli.³ *Istifhām hamzah* menuntut *taṣawur* (mengetahui sesuatu hal) atau *taṣdīq* (pembenaran). Akan tetapi, dalam konteks tertentu kata tanya dapat menyimpang dari makna aslinya dan menunjukkan makna lain.⁴

Dalam penggunaannya, untuk mencari gambaran sesuatu yang mufrad atau menanyakan satuan merupakan fungsi dari *hamzah li al-Taṣawur*. Berdasarkan sesuatu yang ditanyakan, klasifikasi penggunaan *hamzah li al-Taṣawur* dalam al-Qur'an terbagi menjadi empat pola, yaitu: *hamzah li al-Taṣawur* yang mempertanyakan subyek (musnad ilayh), mempertanyakan predikat (musnad),

¹ Ali Ma'sum, "Istifham dalam al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)" (Tesis di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2007), 2.

² Muhammad Yāsīn ibn 'Īsa al-Fādāniy, *Husnu al-Ṣiyāghah Sharḥ Durūs al-Balāghah* (Rembang: Maktabah al-Barakah, 2022), p. 33.

³ Ibid., 3.

⁴ Rumadani Sagala, *Balaghah* (Bandarlampung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 117.

mempertanyakan obyek (maf'ul bih) dan mempertanyakan keterangan (zarf). *Hamzah li al-Taṣdīq* digunakan untuk menanyakan *nisbah* yaitu memastikan hubungan antara *musnad* dan *musnad ilayh*. Penggunaan *hamzah li al-Taṣdīq* dalam al-Qur'an terdiri dari dua macam, yaitu: *hamzah li al-Taṣdīq* pada kalimat afirmatif dan *hamzah li al-Taṣdīq* pada kalimat negatif (لا، لم، ليس، لن).⁵ Selain menuntut *taṣawur* (mengetahui sesuatu hal) atau *taṣdīq* (pembenaran), *istifhām hamzah* yang digunakan dalam al-Qur'an memiliki beberapa fungsi lain, diantaranya: *al-Taswiyah* (menyamakan), *al-Inkār* (pengingkaran), *al-Taubīkh* (teguran keras), *al-Taqrīry* (penetapan atau peniadaan), *al-Taḥakkum* (mengejek), *al-Amr* (perintah), *al-Ta'ajub* (kagum), *al-Istibtā'* (menganggap lambat).

Peranan al-Qur'an sebagai pedoman umat manusia tidak terlepas dari aktivitas pemaknaan baik berupa penafsiran maupun penerjemahan. Upaya ini untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam al-Qur'an kepada seluruh umat manusia. Sehingga, studi terkait *istifhām hamzah* layak mendapatkan perhatian khusus untuk menghindari kesalahpahaman serta pemaknaan yang tidak sesuai. Dalam hal ini, ada prosedural yang harus dipenuhi agar patut dan legal untuk dijadikan acuan.

Penerjemahan tidak terlepas dari sejumlah persoalan. Penerjemah memiliki kebebasan dalam memilih kosakata dan gaya bahasa, serta bebas mengubah satu kata ke kata lainnya. Sedangkan, di sisi lain penerjemah harus bisa menjaga keaslian kandungan teks dan kekhasan bahasa sumber.⁶ Berdasarkan persoalan tersebut maka terjemahan Al-Qur'an perlu dijaga kualitasnya, baik dalam segi

⁵ Ali Ma'sum, "Istifham dalam al-Qur'an (Kajian Pragmatik Terhadap Penggunaan Kata Tanya Hamzah)", 71.

⁶ Muchlis M. Hanafi, "Problematika Terjemahan Al-Qur'an Studi pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an dan Kasus Kontemporer", *Ṣuḥuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 169-170.

ketepatan, kejelasan ataupun keberterimaan. Hal ini berkaitan dengan teknik penerjemahan, gaya bahasa dan diksi. Teknik penerjemahan berkaitan dengan metode dalam proses menerjemahkan. Seseorang yang ingin menganalisis suatu penerjemahan, maka harus memiliki pengetahuan tentang metode penerjemahan yang digunakan. Hal ini berpengaruh pada penerjemahan yang dihasilkan, seperti dalam pemilihan ketepatan diksi terjemah al-Qur'an yang berakibat pada inkonsistensi penerjemahan.⁷

Penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah lama dilakukan oleh Pemerintahan Indonesia dan Kementerian Agama, salah satunya adalah Terjemah Kementerian Agama RI. Terjemah Kemenag RI terbit pertama kali pada tahun 1965. Kemudian, mengalami penyempurnaan yang pertama dari segi redaksional pada tahun 1989. Penyempurnaan kedua pada tahun 1998-2002 yang terdiri dari aspek bahasa, aspek konsistensi, aspek pilihan kata (diksi), aspek substansi dan transliterasi. Setelah itu, pada tahun 2016-2019 mengalami penyempurnaan ketiga kali yang mencakup empat aspek, yaitu aspek bahasa, aspek konsistensi, aspek substansi dan aspek format sistematika penyusunan.

Terjemahan al-Qur'an di Indonesia, salah satunya adalah Terjemahan al-Qur'an yang disusun oleh Tim Kementerian Agama RI merupakan salah satu terjemahan al-Qur'an yang paling populer dan sering dijadikan rujukan para akademisi ataupun masyarakat awam. Meskipun memiliki otoritas tertinggi bukan berarti memiliki kebenaran absolut seputar ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, perlu

⁷ Hafidzatul Hilmi, "Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz Raḥmān dalam al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI" (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2021), 6.

adanya validasi untuk mengetahui perspektif LPMQ dalam menghasilkan karyanya.⁸

Dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019” terdapat inkonsistensi perihal penerjemahan *istifhām hamzah*. *Adawāt al-Istifhām* yang berupa *ḥarf al-Istifhām* ada dua, yaitu *hamzah* dan *hal* yang memiliki arti “apakah”. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa *istifhām hamzah* menuntut makna *li al-Taṣawur* dan *li al-Taṣdīq* dan fungsi-fungsi lain yang telah disebutkan. Namun, penulis menjumpai ayat al-Qur’an yang sama-sama bermakna *al-Taswiyah* oleh Kemenag diterjemahkan berbeda dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Sebagaimana contoh berikut:

Surah Yāsīn ayat 10

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ [٣٦:١٠]

Terjemah Kemenag 2002

Dan sama saja bagi mereka, apakah engkau memberi peringatan kepada mereka atau engkau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman juga.

Terjemah Kemenag 2019

Sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) memberi peringatan kepada mereka atau tidak. Mereka (tetap) tidak akan beriman.

Terdapat inkonsistensi penerjemahan ayat *istifhām hamzah al-Taswiyah* pada surah Yāsīn ayat 10 dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya Kemenag 2002 dan 2019. Inkonsistensi tersebut dibuktikan dengan perbedaan metode dan

⁸ Muchammad Zahrul Anam, “*Marji’ Damīr* Ayat *Yahdī Man Yashā’* Dan *Yuḍillu Man Yashā’*: Studi Komparatif Antara Terjemah al-Qur’an dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an (LPMQ) Kemenag” (Skripsi di STAI al-Anwar, 2020), 105.

prosedur penerjemahan. Ayat *istifhām hamzah al-Taswiyah* pada surah Yāsīn ayat 10 dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya 2002” diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan setia, teknik transfer dan prosedur literal. Sedangkan dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya 2019” diterjemahkan dengan menggunakan metode penerjemahan bebas, teknik transfer dan prosedur pemberian catatan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin menganalisis konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* untuk mengungkap terjadinya inkonsistensi di dalamnya. Konsistensi penerjemahan disini dilihat dari metode, prosedur, teknik penerjemahan yang digunakan dalam Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi 2002 dan 2019. Ayat-ayat *istifhām hamzah* yang diambil dari dua karya terjemahan Kemenag tersebut, meskipun hanya berbeda edisi penyempurnaan tentunya ada perbedaan terjemahan yang dihasilkan. Perbedaan inilah yang akan dianalisis, kemudian dikonfirmasi ada tidaknya inkonsistensi dalam penerjemahan tersebut.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

C. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dipaparkan, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

- a. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan dalam bidang Terjemah Al-Qur’an.
- b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang penelitian al-Qur’an dan terjemahannya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian yang akan datang dalam memahami al-Qur’an dan terjemahannya.

2. Manfaat Pragmatik

- a. Memberi wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat luas dalam bidang Penerjemahan Al-Qur’an.
- b. Menambah wawasan penulis untuk mengetahui konsistensi penerjemahan al-Qur’an yang dilakukan oleh LPMQ.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan uraian singkat hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang berkaitan atau berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Berdasarkan literatur-literatur seputar terjemahan yang objek kajiannya adalah terjemahan Kementerian Agama RI, penulis tidak menemukan literatur yang secara spesifik membahas penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Beberapa literatur yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi di STAI Al-Anwar Sarang yang ditulis pada tahun 2019 oleh Dakwah Dinuro dengan judul “Analisis Terjemah Ayat-Ayat *Istifhām* Studi Terhadap al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2002”.⁹ Penelitian ini fokus pada pengkajian terjemahan Kemenag RI edisi 2002 terhadap ayat-ayat *istifhām* yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-analisis* dengan teori terjemah dan teori *istifhām* atau kalimat interogatif untuk mengetahui konsistensi terjemahan serta nilai yang terwakili di dalamnya. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat konsistensi dalam pemilihan kata yang sepadan, sedangkan inkonsistensi terdapat pada penerjemahan *istifhām hamzah* dengan alasan pemilihan kata yang dianggap lebih pantas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian. Objek yang akan diteliti penulis adalah penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Selain itu, pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan adalah studi komparatif.

⁹ Dakwah Dinuro, “Analisis Terjemah Ayat-Ayat Istifham Studi Terhadap al-Qur’an dan Terjemahnya Kemenag RI Edisi 2022” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2019).

Kedua, skripsi di STAI Al-Anwar yang ditulis pada tahun 2021 oleh Hafidzatul Hilmi dengan judul “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz *Rahmān* dan *Rahīm* dalam al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI”.¹⁰ Metode dalam penelitian ini adalah *deskriptif-analisis* dengan menggunakan teori terjemahan Peter Newmark. Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap metode, prosedur dan teknik penerjemahan yang digunakan Kemenag RI dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019” dalam menerjemahkan lafal *Rahmān* dan *Rahīm* untuk mengonfirmasi bentuk inkonsistensi yang ditemukan. Lafal *Rahmān* diterjemahkan secara konsisten karena tuntutan konteks yang dihadapi hanya terdapat pada surah al-Isrā’ ayat 110, sedangkan yang lainnya terindikasi inkonsistensi. Hasil penelitian ini akan berbeda dengan penelitian penulis, karena penulis lebih fokus pada konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

Ketiga, skripsi di UIN Raden Fatah Palembang yang ditulis pada tahun 2016 oleh Fredi Suhendra dengan judul “*Al-Ahrūf al-Istifhāmiyah* pada *Fawātiḥ al-Suwār* (Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam Al-Qur’an)”.¹¹ Fokus penelitian ini adalah mengungkap maksud dan tujuan ayat *istifhām* yang berada di awal surah dengan melihat sisi teks, konteks dan kentukstualnya. Seluruhnya berjumlah enam surah yang mana pertanyaannya ditujukan kepada kaum kafir dan nabi Muhammad saat menghadapi situasi dan

¹⁰ Hafidzatul Hilmi, “Konsistensi Penggunaan Metode Penerjemahan Lafaz *Rahmān* dalam al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019 Karya Kemenag RI” (Skripsi di STAI Al-Anwar Sarang Rembang, 2021).

¹¹ Fredi Suhendra, “*Al-Ahrūf al-Istifhāmiyah* pada *Fawātiḥ al-Suwār* (Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam al-Qur’an)” (Skripsi di UIN Raden Fatah Palembang, 2016).

kondisi selama berdakwah. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan metode *tahlīlī* dan penguraiannya disampaikan secara deskriptif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tujuan dari pertanyaan *hamzah*, *hal* dan *mā* merupakan *istifhām taqrīr* yaitu penegasan sebagai pengakuan kepada mitra yang ditanya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada metode dan objek yang diteliti. Metode yang akan digunakan penulis adalah *library research* dan *analisis-komparatif*. Objek yang akan diteliti penulis adalah ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

Keempat, Jurnal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang ditulis pada tahun 2022 oleh Muhammad Erpian Maulana dengan judul “*Istifhām* Dalam Surah al-Qiyāmah: Suatu kajian Kebahasaan”.¹² Penelitian ini fokus pada ayat *istifhām* dalam surah al-Qiyāmah serta makna yang terkandung di dalamnya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis data studi kepustakaan, serta menggunakan data analisis berupa *deskriptif-analisis*. Teori yang digunakan adalah teori ilmu *balāghah*. Hal ini akan menjadi berbeda dengan penelitian penulis, karena teori yang digunakan penulis adalah teori penerjemahan Peter Newmark. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat enam *istifhām* dalam surah al-Qiyāmah, yaitu: *istifhām hamzah* dengan jumlah empat yang berfungsi untuk membenarkan, *istifhām ayna* berjumlah satu yang merujuk pada pertanyaan tempat dan *ayyāna* yang merujuk pada sesuatu yang dahsyat dan besifat akan datang dengan jumlah satu.

¹² Muhammad Erpian Maulana, “*Istifhām* Dalam Surah al-Qiyāmah: Suatu kajian Kebahasaan” (Jurnal di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Kelima, Jurnal di IAIN Manado yang ditulis pada tahun 2022 oleh Jufri Mokodampis dengan judul “Karakteristik dan Inkonsistensi dalam al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow”.¹³ Penelitian ini fokus pada karakteristik dan inkonsistensi penerjemahan al-Qur’an ke bahasa Mongondow tanpa memaparkan pembatasan tema yang dikaji. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan dengan teori terjemahan al-Qur’an dan pendekatan sintaksis bahasa Mongondow. Berdasarkan hasil penelitian ini, karakteristik al-Qur’an dan Terjemahan Mongondow memiliki komposisi sederhana, format teks di bagian kanan dan terjemahannya di bagian kiri, serta penerjemahan ayat tidak konsisten karena terjadinya makna struktural dan leksikal. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah objek kajian yang diteliti dan pembatasan ayat yang dikaji.

Keenam, skripsi di STAI al-Anwar yang ditulis oleh Muchammad Zahrul Anam pada tahun 2020 dengan judul “*Marji’ Damīr* Ayat *Yahdī Man Yashā’* Dan *Yuḍillu Man Yashā’*: Studi Komparatif Antara Terjemah al-Qur’an dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an (LPMQ) Kemenag”.¹⁴ Penelitian ini menggunakan teori *marji’ damīr* Khālid Uthman Thabt. Hasil penelitian ini adalah bahwa baik dalam penerjemahan maupun penafsiran, LPMQ tetap konsisten pada prosedural yang ada terkait legalitas aktifitas yang berkaitan dengan ayat al-Qur’an dari sisi kaidah kebahasaan dan gramatikal. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang mana untuk mengungkap konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah*, penulis akan

¹³ Jufri Mokodampis, “Karakteristik dan Inkonsistensi dalam al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mongondow” (Jurnal di IAIN Manado, 2022).

¹⁴ Muchammad Zahrul Anam, “*Marji’ Damīr* Ayat *Yahdī Man Yashā’* Dan *Yuḍillu Man Yashā’*: Studi Komparatif Antara Terjemah al-Qur’an dan Tafsir Ringkas Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an (LPMQ) Kemenag” (Skripsi di STAI al-Anwar, 2020).

membandingkan al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 dengan teori penerjemahan Peter Newmark.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa penelitian ini akan mengungkap konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Penulis akan menggunakan teori sebagai pisau analisis dalam penelitian ini yaitu teori penerjemahan Peter Newmark.

Newmark berpendapat bahwa penerjemahan adalah menerjemahkan makna dari sebuah teks ke dalam bahasa lain.¹⁵ Newmark mengatakan bahwa problem utama dalam penerjemahan adalah tentang penerjemahan yang dilakukan secara literal atau freely (bebas). Dalam mengatasi permasalahan ini, Newmark membentuk diagram V sebagai berikut:

SL Emphasis	TL Emphasis
Word for word translation	Adaptation
Literal translation	Free translation
Faithful translation	Idiomatic translation
Semantic translation	Communicative translation

¹⁵ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (Great Britain: Prentice Hall, 1988), 5.

Berdasarkan diagram V tersebut, metode penerjemahan Newmark terbagi menjadi 8, yaitu sebagai berikut:¹⁶

1. Penerjemahan kata per kata
2. Penerjemahan *ḥarfīyah*
3. Penerjemahan setia
4. Penerjemahan semantik
5. Adaptasi
6. Penerjemahan bebas
7. Penerjemahan idiomatis
8. Penerjemahan komunikatif.

Metode penerjemahan Peter Newmark memiliki kesamaan dengan metode yang digunakan oleh Kemenag RI dalam menyusun terjemahan al-Qur'an, yaitu metode *ḥarfīyah* (metode setia yang berorientasi pada bahasa sumber). Lafal-lafal dalam al-Qur'an akan diterjemahkan secara *ḥarfīyah* jika memungkinkan diterjemahkan secara *ḥarfīyah*. Begitupun sebaliknya, lafal-lafal yang tidak memungkinkan diterjemahkan secara *ḥarfīyah*, maka solusi yang akan digunakan adalah diterjemahkan secara *tafsirīyah*, baik dari segi pemberian catatan kaki ataupun penjelasan tambahan yang ditulis dengan memberi tanda kurung.¹⁷

¹⁶ Yusniaty Galingging, "Penerjemahan Idiomatis Peter Newmark dan Mildred Larson", *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 8, No. 1 (2021), 59-61.

¹⁷ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), VI.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis penelitian yang ada, penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif kepustakaan. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang prosedur penemuannya tidak dilakukan menggunakan prosedur statistik atau kuantifikasi.¹⁸ Penelitian kepustakaan ini menggunakan data-data yang bersifat teoretis dan dokumentasi dari perpustakaan ataupun literatur lain.

2. Sumber Data Penelitian

Ruang lingkup data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data seputar ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Sumber data tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer atau sumber utama dalam penelitian ini yaitu “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini berupa karya ilmiah seperti artikel, jurnal, skripsi, tesis dan buku-buku yang membahas *istifhām*, teori penerjemahan dan kajian seputar “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sesuai dengan jenis penelitian yaitu *library research*. Pengumpulan data dilakukan

¹⁸ Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 41.

melalui bahan-bahan kepustakaan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat yang menggunakan *istifhām hamzah* berdasarkan fungsinya.
- b. Menelusuri terjemahan ayat-ayat yang menggunakan *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.
- c. Mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan judul penelitian dan objek permasalahan yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul adalah melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini adalah *analisis-komparatif* bertujuan memberikan analisis perbandingan mengenai subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh. Secara sistematis, teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Mengelompokkan terjemahan ayat-ayat yang menggunakan *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.
- b. Memverifikasi konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil analisa konsistensi penerjemahan ayat-ayat *istifhām hamzah* dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi rencana skripsi yang akan ditulis dengan disertai uraian singkat hal-hal yang akan dibahas ataupun dianalisis. Hal ini bertujuan menunjukkan adanya alur logis dari penulis dalam melakukan penulisan dan pembahasan skripsi. Uraian singkat hal-hal yang akan dibahas dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab kedua akan memaparkan kerangka teori sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan dalam bab ini meliputi: pengertian terjemah, problematika penerjemahan, metode penerjemahan, teknik dan prosedur penerjemahan, serta penilaian konsistensi penerjemahan.

Bab ketiga akan memaparkan pembahasan seputar Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an serta "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 Kementerian Agama RI". Pembahasan ini mencakup dua hal yaitu profil LPMQ dan profil "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 Kementerian Agama RI". Pemaparan profil "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 Kementerian Agama RI" ini meliputi gambaran umum terjemahan, metode penerjemahan LPMQ serta prinsip penerjemahan "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019 Kementerian Agama RI".

Bab keempat membahas analisis penerjemahan ayat-ayat yang menggunakan *istifhām hamzah* dalam "Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi

Penyempurnaan 2002 dan 2019”. Pembahasan ini mencakup ayat-ayat yang menggunakan *istifhām hamzah* serta konsistensi penerjemahannya dalam “Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2002 dan 2019”.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup pemaparan secara singkat jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran merupakan harapan penulis kepada para pembaca untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan mendalaminya.

